

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.

Sangat disadari bahwa pendidikan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin tercapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak adat istiadat, bahasa, suku, kesenian, agama, kerajinan dan kekhasan lain yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang sebenarnya didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang bisa ditiru sebagai jati diri hidup

berbangsa. Untuk itu keanekaragaman tersebut harus dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan, karena bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa dan mampu mempertahankan jati diri bangsa. Melihat hal tersebut tentu penting adanya pengembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau yang bisa disebut dengan istilah keunggulan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan ini harus dilestarikan dan dikembangkan guna mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Guru dapat melakukan pembaruan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghadirkan pembelajaran yang nyata tersebutlah nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata. Artinya, guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk menunjukkan tingkahlaku yang dilihat dari indikator seperti hasrat, keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah, 2011:23). Menurut Sardiman (2014:75) dalam kegiatan proses belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan dapat memberikan arah baik pada kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin tercapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan oleh seseorang. Dimana seseorang tidak mungkin akan bisa melakukan aktivitas belajar apabila di dalam dirinya tidak ada motivasi untuk belajar. Seperti halnya seseorang yang bercita-cita ingin menjadi juara, dengan adanya motivasi ia akan senantiasa berusaha belajar sungguh-sungguh sampai menjadi juara. Melihat begitu pentingnya motivasi ini, tentunya harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini khususnya dalam pembelajaran. Peran guru disini sangat diperlukan untuk terus mengembangkan motivasi siswa. Idealnya adalah guru sebagai fasilitator harus mampu menjadi motivator, *leader* dan *coach* yang bisa memancing kemampuan-kemampuan dari masing masing siswanya yang diawali motivasi.

Melalui motivasi tersebut akan dapat membantu dan mendorong siswa untuk bisa memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan membuat solusi yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Djamarah (2011:148) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Pada kenyataannya di kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep pelaksanaan pembelajaran tema 7 subtema 2 yang dilakukan guru masih sangat terlihat apa adanya yang bersifat konvensional dan masih menggunakan media pembelajaran seadanya. Saat diobservasi guru terlihat menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa yang sifatnya masih penerimaan tidak bermakna yang dapat dilihat dari respon siswa yang kurang termotivasi dan mengantuk. Guru

lebih banyak berperan aktif sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Dalam hal ini sumber belajar adalah guru. Penerima pesan adalah siswa.

Dilihat dari materi yang diajarkan, guru hanya mengandalkan sumber dari buku yang disediakan sekolah. Contoh-contoh yang diberikan hanya terbatas yang ada di buku. Padahal dilingkungan banyak sekali budaya-budaya lokal yang dapat diangkat menjadi sumber belajar untuk bisa dikaji bersama siswa. Hal tersebut juga berdampak menurunnya minat siswa terhadap budaya lokal. Banyak sekali siswa yang tidak mengenal dan lebih mengenal budaya luar. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai sistem pendidikan yang seharusnya dapat disusun berdasarkan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 September 2021, diperoleh data hasil belajar pada tema 7 subtema 2 selama dua tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2019/2020 sampai 2020/2021 yang masih rendah. Guru kelas mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila cukup memprihatinkan hampir 70% setiap tahunnya siswa tidak mencapai KKM yaitu 73 pada saat ulangan harian.

Padahal sejatinya melalui kearifan lokal itu dapat melatih siswa untuk bisa termotivasi. Jika dilihat dari hasil observasi awal tersebut, hasil belajar siswa masih cukup rendah. Terlebih pada materi yang berkaitan dengan budaya. Guru hanya memberikan contoh-contoh budaya yang tidak pernah mereka ketahui dan tidak ada dalam lingkungan mereka. Sehingga semakin lama mereka akan lupa karena hanya sebatas menghafal.

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang termotivasi, menyenangkan, aktif, kreatif dan tertantang sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagai seorang fasilitator guru harus mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan termotivasi. Guru dapat menggunakan model pembelajaran nilai yang tepat untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran VCT ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai/konsep/pengetahuan dan dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses analisis nilai/konsep/pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Nilai yang dianggap baik tersebut dapat terkandung dalam budaya yang ada di masyarakat.

Model pembelajaran tentu harus sesuai untuk meningkatkan hasil belajar namun tetap berbasis kearifan lokal. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT ini menekankan pada usaha siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai nilai-nilai yang mereka miliki.

Value Clarification Technique merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang adatertanam di dalam diri mereka masing-masing (Sanjaya, 2013:283). Melalui model VCT pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih aktif mengembangkan pengetahuan dalam menghadapi sebuah fenomena dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi belajar.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Risvanelli dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Permainan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKN Kelas II SDN Lamkat Aceh Besar diperoleh hasil berupa penerapan model pembelajaran VCT permainan dalam pemebelajaran PKN dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada siklus III yaitu persentase aktivitas siswa sebesar 84% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai 91% dan sudah mencapai indikator ketuntasan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rahmawati, dkk. dalam judul Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada

Siswa Smp Islam Terampil Pancor Kopong. Diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada prestasi perbedaan siswa antara sebelum dan sesudah Model VCT digunakan. Yang dilihat dari rata-rata *post test* lebih tinggi dari *pretest*, dan hipotesis dianalisis, itu hipotesis diterima. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model VCT adalah efek motivasi dan prestasi siswa pada siswa tahun kedua SMP IT Islam Pancor Kopong pada tahun akademik 2015/2016.

Melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* siswa dilatih untuk menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan yang mereka anggap paling baik dari persoalan / fenomena yang mereka hadapi berdasarkan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Dengan hal tersebut siswa semakin kritis dan terampil dalam menentukan sikap terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat tinggalnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Pembelajaran tema 7 “Peristiwa dalam kehidupan” pada subtema 2 “Peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan” menjelaskan kearifan lokal yaitu kepercayaan, tari tradisional, rumah adat, baju adat, serta gerakan tubuh untuk menari, alat musik. Dari tema 7 subtema 2 sudah terkait dengan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka disusunlah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Kearifan lokal Madura terhadap Hasil Belajar Siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneltian ini adalah menguji besarnya pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep

D.Manfaat Penelitian

a.Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pendidikan, khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bahan kajian bagi pembaca dalam menentukan model yang cocok dalam proses pembelajaran.

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membekali ilmu bagi mereka dalam proses mentukan sikap dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Guru

Agar dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Peneliti

Dapat menambah dan menjadi bahan kajian dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Pembaca atau masyarakat umum

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan.